

**ZIARAH SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL  
(Studi Etnografi pada Para Peziarah di Pemakaman Syekh  
Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:

**FARIH MIFTAHUL HUDA**

**NIM. 1223102040**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO**

**2019**

**ZIARAH SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL**  
**(Studi Etnografi pada Para Peziarah di Pemakaman Syekh Makhdum Wali**  
**Karang Lewas Banyumas)**

*Oleh : Farih Miftahul Huda*

*NIM. 1223102040*

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikaasi  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Salah satu tradisi pra islam yang masih ada sampai sekarang adalah pemujaan roh nenek moyang. Selain itu, tradisi lain yang dalam masyarakat islam pada umumnya adalah ziarah kubur. Di masyarakat jawa dua tradisi tersebut bertemu, sedangkan pandangan masyarakat tentang ziarah kubur terbagi menjadi dua; ada yang sepakat dan ada yang menganggapnya sebagai kemusyrikan. Ditambah karena ada hadits nabi yang melarang juga menganjurkannya. Sebagai suatu yang dianjurkan oleh nabi, ziarah ini termasuk pada ibadah sunnah yang ditujukan kepada Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses ziarah sebagai media komunikasi transendental. Lebih mudahnya definisi komunikasi transendental adalah komunikasi dengan Allah yang lazimnya dilakukan melalui ibadah dan doa manusia kepada Allah SWT. Di Banyumas Syekh Makhdum Wali adalah salah satu wali dan penyebar agama islam yang makamnya sering diziarahi pengunjung, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji hal ini dari para peziarah Syekh Makhdum Wali.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan etnografi sebagai pendekatan penelitian komunikasi untuk pandangan masyarakat tentang suatu kebudayaan yang sering dilakukan. Dengan penelitian yang mendalam nantinya ada banyak informasi yang kemudian direduksi, didata dan dikaitkan dengan kajian komunikasi transendental dari Nina Winangsih Syam untuk mengetahui proses komunikasi, dan proses ziarah sebagai media komunikasi transendental.

Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman bahwa ziarah bukan suatu ritual kemusyrikan, tapi dapat dijadikan salah satu media bagi manusia untuk beribadah dan komunikasi dengan Allah. Ziarah diartikan sebagai media komunikasi transendental, karena di dalamnya memiliki fungsi yang sama dengan media komunikasi yaitu efektifitas, individual, konkrit, dan motivatif. Berdasarkan pengalaman para peziarah, ziarah memiliki ciri yang sama dengan komunikasi transendental yaitu fenomenal, disadari, individual, dan implisit. Dalam proses ziarah sebagai komunikasi transendental yang ditemukan, terdapat beberapa proses yaitu; persiapan, pendekatan, penyampaian pesan dan penerimaan efek/timbal balik.

Kata kunci: Ziarah, Komunikasi Transendental, Syekh Makhdum Wali, Banyumas

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>D. Definisi Operasional.....</b>	<b>11</b>
<b>E. Kajian Pustaka .....</b>	<b>16</b>
<b>F. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Ziarah .....</b>	<b>19</b>
<b>1. Pengertian Ziarah .....</b>	<b>19</b>
<b>2. Hukum Ziarah.....</b>	<b>21</b>
<b>3. Hal-hal yang Berkaitan dengan Ziarah .....</b>	<b>25</b>

4. Waktu untuk Berziarah.....	29
5. Etika dalam Ziarah .....	31
6. Hikmah Ziarah .....	32
7. Fenomena Ziarah .....	34
<b>B. Media Komunikasi .....</b>	<b>38</b>
1. Pengertian Media Komunikasi .....	38
2. Fungsi Media Komunikasi .....	40
<b>C. Komunikasi Transendental .....</b>	<b>40</b>
1. Pengertian Komunikasi Trasendental.....	40
2. Unsur-unsur Komunikasi Transendental .....	45
3. Model-model Komunikasi Transendental .....	54
4. Etnografi .....	60
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Sumber Data .....	64
C. Teknik Pengumpulan Data .....	65
D. Metode Analisis .....	67
E. Subyek dan Obyek Penelitian .....	69
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pemakaman Syekh Makhdum Wali.....	70
1. Sejarah .....	70
2. Profil .....	77
3. Ziarah di Pemakaman Syekh Makhdum Wali.....	81
4. Kepercayaan tentang ziarah .....	87

**B. Komunikasi Transendental Peziarah**

**1. Pemahaman Komunikasi Transendental .....99**

**2. Proses Komunikasi Transendental Peziarah..... 100**

**C. Proses Ziarah sebagai Media Komunikasi Transendental..... 109**

**BAB V PENUTUP**

**A. Simpulan ..... 115**

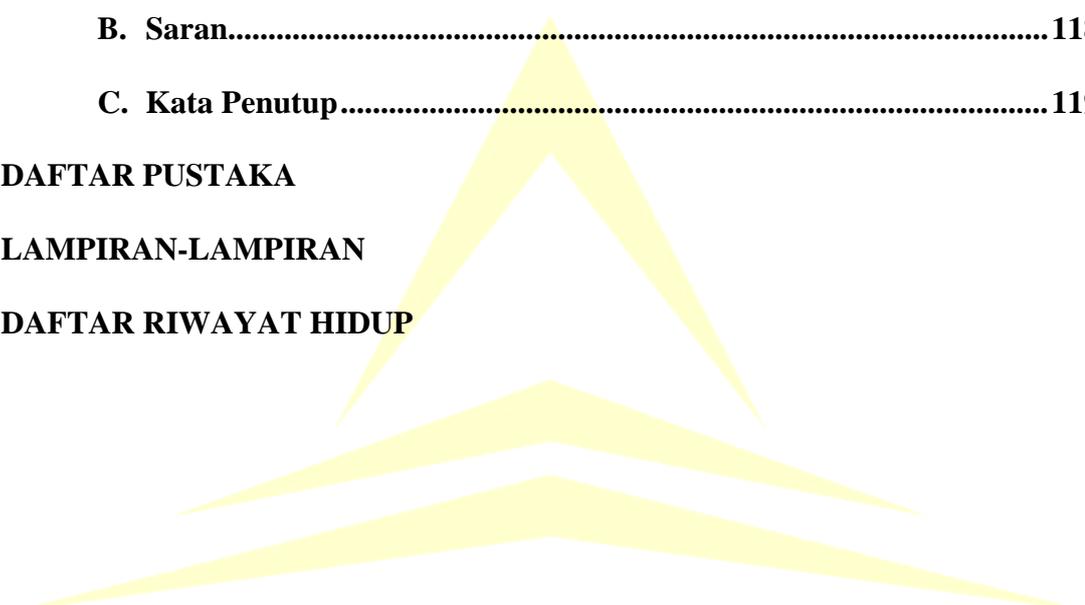
**B. Saran..... 118**

**C. Kata Penutup..... 119**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seperti halnya agama, maka tradisi juga sangat dipatuhi oleh masyarakat desa dan selalu dilaksanakan secara kolektif jujur akan menganggapnya ada dimana-mana dan sifatnya adalah universal.<sup>1</sup> Salah satu tradisi pra Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan pemitosan roh nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan.<sup>2</sup> Selain tradisi pengkultusan terhadap roh nenek moyang, tradisi lain dalam masyarakat Islam pada umumnya adalah ziarah makam atau ziarah kubur

Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW melarang umat islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah umat Islam, karena dikhawatirkan terjadi kemusyrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut.<sup>3</sup> Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah memperbolehkan par sahabatnya untuk melakukak ziarah kubur. Karena ziarah kubur dapat membantu umat Islam mengingat kematian.

Kebolehan ziarah pada zaman Nabi Muhammad SAW kemudian disambut dengan sangat baik oleh masyarakat yang juga memiliki tradisi

---

<sup>1</sup> Nasikun, *Modernisasi versus Tradisionalisme*, (Yogyakarta; Fak. Sospol UGM, 1974) hlm 5

<sup>2</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Jawa* (Yogyakarta: Bintang

<sup>3</sup> Syifaul Khoir, *Ziarah Kubur Dalam Konteks Tauhid Ubudiyah (Perspektif Ibn Taimiyah)* (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Konsentrasi Pemikiran Islam, 2005), hlm. 3

ziarah kubur. Sehingga ketika Islam masuk pada sebuah daerah yang memiliki kesamaan tradisi maka terjadilah proses saling mengisi antar tradisi tersebut. Di Nusantara tradisi ziarah kemudian menjadi sebuah kelaziman. Ziarah kubur dilakukan tidak hanya di makam para leluhur, tetapi juga di makam orang-orang yang dianggap berjasa bagi agama, negara dan kehidupan si peziarah.

Secara historis, dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia, apalagi bila yang mati itu adalah termasuk orang-orang yang saleh. Namun, pada masa selanjutnya kemudian Rasulullah SAW memperbolehkan untuk melakukan ziarah karena memiliki banyak manfaat.

Oleh karena itu, pro kontra terjadi di kalangan umat Islam tentang kebolehan dari ziarah kubur. Berdasarkan kajian al-Quran dan Hadits, Islam mempercayai bahwa ziarah kubur termasuk tradisi yang diperbolehkan dan memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang saleh. Namun beberapa menganggap bahwa ziarah semacam perbuatan syirik karena meminta pada batu, dan mengkultus manusia yang mati bahkan ada yang mengatakan kafir dan sesat karena dianggap menyembah kuburan.

Ziarah secara istilah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata

tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.<sup>4</sup>

Tradisi ziarah bagi orang Jawa selain sebagai tradisi mengirim do'a pada leluhur, juga digunakan sebagai perantara atau media untuk meminta memohon kepada Allah melalui nenek moyang dan leluhur mereka agar mendapatkan berkah, keselamatan, perlindungan dan dijauhkan dari balak dan malapetaka.

Permohonan atau doa kepada Allah merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak (komunikator) kepada pihak lain (komunikas) melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu.<sup>5</sup> Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan media kata-kata atau simbol yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain.

Selama hidup manusia akan selalu terlibat dalam tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai kehidupan manusia dan sebagai makhluk sosial, kita perlu berhubungan bergaul dengan sesama manusia. Hubungan yang dilakukan setiap saat merupakan kegiatan berkomunikasi. Dalam ilmu komunikasi biasa disebut komunikasi antar personal. Sedangkan komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan

---

<sup>4</sup> M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta, Vol. 14 No. 2, 2016)

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Rosdakarya, 1990) hlm 10

Tuhannya disebut komunikasi transendental. Komunikasi ini dalam istilah Islam dikenal dengan sebutan *Habluminalloh*.

Komunikasi transendental memang tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk bidang agama. Dedy Mulyana, pakar ilmu komunikasi mengatakan bahwa, bentuk komunikasi ini paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, tetapi justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia. Karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasib di dunia, tetapi juga di akhirat. Dan transendental pasti menjamin keberhasilan komunikasi antar manusia – setidaknya keberhasilan komunikasi antar manusia menurut pandangan Allah.<sup>6</sup>

Ziarah yang telah menjadi tradisi atau adat kebiasaan bagi masyarakat. Kemudian ziarah ini dijadikan media tradisional sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu dimana pemanfaatan media-media berfungsi untuk mengirimkan pesan, menghibur, mendidik, mempengaruhi, juga menurunkan warisan sosial dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan-pesan tersebut disalurkan melalui simbol-simbol bahasa, gambar, warna, gerak, dan sebagainya yang memiliki makna.

Tempat *pesarenan* orang-orang yang dianggap keramat dan berjasa banyak dikunjungi oleh orang-orang Islam yang masih hidup sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa-jasa mereka. Disamping itu tradisi ziarah ini juga

---

<sup>6</sup> Dedy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 52

dijadikan sebagai salah satu ritual peribadatan. Hal ini hampir dilakukan oleh sebagian besar penduduk di Indonesia dan juga di dunia.<sup>7</sup>

Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam. Hal ini pernah dijelaskan oleh Koentjaraningrat:

“Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan nasihat mengenai persoalan rohaniyah maupun materiil kepada yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujinya. Makam mereka adalah tempat melakukan kontak dengan yang masih hidup, dan dimana yang masih hidup melakukan hubungan secara simbolik dengan roh yang telah meninggal”.<sup>8</sup>

Masyarakat biasa pergi ziarah ke makam keluarga terdahulu, para kyai, wali Allah, orang-orang suci atau penyebar agama. Di Indonesia, dimana masyarakat mayoritas menganut agama Islam, penghormatan umat Islam terhadap para ulama penyebar agama Islam sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya obyek-obyek ziarah ke makam para kyai dan tinggi jumlah pengunjung yang datang.

Tak ketinggalan adalah tempat-tempat makam para kyai yang ada di kabupaten Banyumas. Menurut Padepokan Pustaka Salaf, bahwa di daerah kabupaten Banyumas sendiri terhitung ada lebih dari 90 makam yang ramai

---

<sup>7</sup> Mohammad Royan, *Tradisi Ziarah dalam Islam*, (Surabaya; IAIN Sunan Ampel, 2011), hlm. 56

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta; PN. Balai Pustaka, 1984) hlm. 338

didatangi oleh peziarah. Salah satu yang paling ramai yaitu makam Syekh Makhdum Wali.

Syekh Makhdum Wali sebagaimana diceritakan juru kunci makam, M Jufri, Syekh Makhdum Wali adalah seorang priyayi berasal dari Kerajaan Demak Bintoro. Dahulu kala beliau datang di tlatah kadipaten Pasir Luhur atas utusan raja Demak yaitu Raden Patah dengan maksud untuk menyiarkan agama Islam. Di wilayah yang kini berubah menjadi Banyumas. Sampai sekarang tempat makam syekh dan adipati yang membantu dalam berjuang menyiarkan Islam di Banyumas itu dijadikan sebagai tempat wisata ziarah bagi umat Islam dari wilayah Banyumas serta daerah lain.

Setiap hari, kawasan makam Syekh Makhdum Wali selalu ramai dan didatangi oleh para peziarah, bahkan dalam satu pekan sekitar 500 orang yang datang untuk ziarah, dan puncaknya pada malam Jumat Pon dan Jumat Kliwon. Selain hari-hari itu, makam Syekh Makhdum Wali juga ramai dikunjungi di menjelang hari-hari besar islam, seperti sebelum memasuki bulan Ramadhan, sebelum Idul Fitri, Idul Adha, dan bulan Muharam.

Peziarah wilayah sekitar maupun dari luar Karanglegwas. Bahkan banyak peziarah yang datang dari luar kabupaten Banyumas. Biasanya mereka yang berasal dari kawasan sekitar, baik yang ada di dalam desa maupun yang di luar desa, datang sendiri-sendiri. Peziarah yang datang dari luar kota datang secara berkelompok atau berombongan dengan memakai transportasi bus dan alat transportasi lainnya.

Para peziarah biasanya melakukan ritual-ritual tertentu dan melakukan meditasi dalam bentuk tertentu seperti berdo'a untuk orang yang sudah meninggal, melakukan refleksi untuk mengingat mati serta banyak lagi motif-motif lain yang mendorong mereka untuk melakukan ziarah makam ini, seperti melakukan permohonan sesuatu yang sangat diinginkan dengan perantara makam yang dianggap keramat tersebut dan lain sebagainya.

Dalam melakukan aktivitas ziarahnya para peziarah mempunyai tradisi yang berbeda-beda, dari mulai kedatangan, aktivitas dan kepulangannya. Mereka yang akan melakukan ziarah ke makam ini, ada yang memakai kendaraan dan ada juga yang berjalan kaki. Sedangkan dalam melakukan aktivitas ziarahnya yang dibaca oleh para peziarah sangat variatif seperti tahlil, surat Yasin, mengkhatamkan Al-Qur'an, dan ada yang membaca wirid-wirid tertentu. Cara membacanya ada yang sendirian dan ada juga yang secara bersama-sama. Di samping itu ada juga yang membaca shalawat dan amalan-amalan mereka dengan berdiri atau duduk. Selesai melakukan amalan yang mereka bacakan, mereka ada yang pulang, ada yang berdiam diri di sekitar makam, ada yang beristirahat di tempat yang disediakan oleh pengurus makam.

Dari beberapa fenomena ini masyarakat menjadikan ziarah sebagai kebudayaan bagi masyarakat yang melakukan ritual ziarah dengan tujuan mendoakan, adanya tujuan atau harapan, merupakan peribadatan kepada Tuhan. Dan menjadikan pemakaman Syekh Makhdum Wali sebagai tempat ziarah, yang kemudian dijadikan sebagai media komunikasi transendental.

Disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Ziarah sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Ziarah di Pemakaman Syekh Makhdum Wali Kabupaten Banyumas. Disini peneliti mencoba menjelaskan adanya suatu tradisi ziarah yang sering dilakukan masyarakat sebagai budaya yang dijadikan media komunikasi transendental bagi pengunjung pemakaman Syekh Makhdum Wali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah pokok penelitian yaitu Bagaimana Proses Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental Di Pemakaman Syekh Makhdum Wali

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok masalah yang sudah dikemukakan di atas tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Proses Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental Di Pemakaman Syekh Makhdum Wali

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat secara Teoritis**

Dapat digunakan sebagai referensi dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu komunikasi khususnya mengenai makna ziarah sebagai media komunikasi transendental, serta pengembangan ilmu sosial akan keberadaan budaya di sekitar masyarakat. Dan penelitian ini sebagai sumbangsih dalam penerapan ilmu komunikasi sebagai disiplin ilmu pengetahuan.

b. Manfaat secara Praktis

Bermanfaat sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam mengaplikasikan mengenai ilmu komunikasi bagi peneliti. Dijadikan sebagai literatur bagi mahasiswa secara umum, dan bagi mahasiswa komunikasi secara khusus. Memberikan masukan positif bagi masyarakat baik dari segi informasi maupun evaluasi, khususnya untuk masyarakat yang melakukan ziarah dan khusus bagi yang melakukan ziarah di pemakaman Syekh Makhdum Wali.

#### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya penegasan istilah yang menjadi pokok bahasan istilah sebagai berikut:

1. Ziarah

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata zaara yang berarti “mengunjungi”<sup>9</sup>. Sedangkan KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb). Kubur juga biasa disebut dengan makam adalah tempat pemakaman atau penguburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah. Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya; Pustaka Progresif), hlm. 592

niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka.<sup>10</sup>

Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.<sup>11</sup>

## 2. Media Komunikasi

Komunikasi ialah suatu proses yang berhubungan dengan manusia terhadap lingkungan disekitarnya. Jika tidak ada komunikasi, manusia akan terisolir dari lingkungan disekitarnya. Tetapi jika tidak ada lingkungan, komunikasi akan menjadi sebuah kegiatan yang tidak penting. Dengan kata lain manusia berkomunikasi dikarenakan untuk melakukan hubungan dengan lingkungan. Saat manusia berkomunikasi, pastinya memerlukan media komunikasi. Media adalah perantara; penghubung; yang terletak diantara dua pihak.<sup>12</sup> Dalam komunikasi media berasal dari mediasi karena ia terletak diantara dua pihak yaitu komunikator dan komunikan. Media komunikasi adalah suatu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> 'Iyadl, Imam al-Qadli. *al-Matla' 'ala Abwab al-Fiqh*. Juz 1:119.

<sup>11</sup> M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa", *Jurnal Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta, Vol. 14 No. 2, 2016)

<sup>12</sup> KBBI, (Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 931

<sup>13</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi .....*, hlm. 63

### 3. Komunikasi Transendental

Selama hidup manusia akan selalu terlibat dalam tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai kehidupan manusia dan sebagai makhluk sosial, kita perlu berhubungan bergaul dengan sesama manusia. Hubungan yang dilakukan setiap saat merupakan kegiatan berkomunikasi. Dalam ilmu komunikasi biasa disebut komunikasi antar personal. Sedangkan komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya disebut komunikasi transendental. Komunikasi ini dalam istilah Islam dikenal dengan sebutan *Habluminalloh*.

Transendental secara bahasa dalam istilah filsafat berarti suatu yang tidak dilihat tapi dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari fenomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang. Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau supernatural karenanya berada diluar jangkauan dunia materi.<sup>14</sup>

Komunikasi transendental memang tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk bidang agama. Dedy Mulyana, pakar ilmu komunikasi mengatakan bahwa, bentuk komunikasi ini paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, tetapi justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia. Karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasib di dunia, tetapi juga di akhirat. Dan transendental pasti menjamin keberhasilan

---

<sup>14</sup> Shinta Rizki Haryono, *Komunikasi Transendental*, (Universitas Telkom; 2013) hlm. 1

komunikasi antar manusia – setidaknya keberhasilan komunikasi antar manusia menurut pandangan Allah.<sup>15</sup>

Dalam komunikasi transendental, tanda-tanda atau lambang-lambang Allah SWT disebut ayat-ayat Allah. Ayat-ayat Allah itu terbagi menjadi dua, yaitu ayat-ayat Qouliyah/Quraniyah (firman Allah dalam Alquran) dan ayat Kauniyah (tanda di alam semesta). Kedua ayat ini saling mengisi dan menjelaskan. Karena dalam Alquran tercantum bagaimana luasnya alam semesta yang bisa kita lihat dengan kasat mata dan menjelaskan pula tentang alam barzah, alam akhirat, surga dan neraka sebagai alam ghaib.

Maka komunikasi transendental biasa diartikan proses membagi ide, informasi dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden (metafisik atau pengalaman yang tidak kasat mata). Hingga komponen komunikasi seperti siapa (*who*) bisa bersifat metafisik, isi (*say what*) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga dengan kepada siapa (*to whom*) dan media perantara (*chanel*) serta efeknya.

#### 4. Studi Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskriptifkan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowksi, tujuan etnografi adalah memahami sudut

---

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 52

pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.<sup>16</sup>

Etnografi, yaitu uraian atau lukisan tentang kebudayaan suatu kelompok tertentu. Etnografi cenderung tidak membandingkan budaya, melainkan mengkaji budaya suatu kelompok tertentu dengan mendalam.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat tentang makna atau pengertian sesuatu.

Dalam melakukan penelitian lapangan melalui etnografi, seorang peneliti membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber (1) dari yang dikatakan orang (2) dari orang yang bertindak (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang. Mulanya, masing-masing kesimpulan budaya hanya merupakan hipotesis mengenai hal yang diketahui orang. Hipotesis ini kemudian dikaji secara berulang sehingga etnografer itu merasa relatif pasti bahwa orang-orang itu sama-sama memiliki sistem makna budaya yang khusus.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tria Wacana, 1997), hlm 3

<sup>17</sup> Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa*, (Jakarta; Center of Academic Publisher Service, 2015), hlm. 4

<sup>18</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi....* , hlm 10

## E. Kajian Pustaka

Sebelum membahas lebih lanjut, untuk menghindari penelitian yang sama dalam satu objek, maka perlu adanya pengkajian terhadap beberapa pustaka yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dalam kajian terhadap ziarah dan komunikasi transendentak telah banyak dilakukan oleh penulis-penulis terdahulu. Penggambaran sejumlah penelitian ini di antara penelitian sebelumnya. Setelah mengadakan penelusuran, penulis menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya:

Penelitian Machmoed Hadi dan M. Zuhron Arofi dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang tentang *Orientasi dan Makna Ziarah di Makam Para Kyai*. Penelitian ini membahas mengungkapkan makna tradisi ziarah ke makam kyai di Magelang dan orientasi dibalik ziarah yang sudah dilakukan secara turun temurun. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan antropologis melalui metode etnografi.<sup>19</sup>

Penelitian M. Misbahul Mujib dalam Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 14 No. 2, 2016 yang berjudul *Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa*. Penelitian ini membahas tentang fenomena peziarah lokal Sunan Gunung Jati Cirebon yang meningkat tajam, apakah sekadar reaksi tradisional atau ada motivasi di

---

<sup>19</sup> Machmoed Hadi, M Zuhron Arofi, *Orientasi dan Makna Tradisi Ziarah di Makam Para Kyai*. Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 5, Magelang: UM Magelang, 2014.

balik fenomena tersebut. Penelitian ini menjelaskan bagaimana motivasi masyarakat yang melakukan ziarah ke makam orang suci.<sup>20</sup>

Penelitian Moh. Royan Naimi tahun 2011, Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “*Tradisi Ziarah dalam Islam*”. Di dalamnya membahas tentang apa saja aktivitas yang dilakukan peziarah di makam Batu Ampar antara lain Tahlil, Tasbih, shalawat, Yasin, Surat Ikhlas, dan juga ayat alQur’an lainnya. Di samping itu ada juga mengkhataamkan al-Qur’an. Di dalam penelitian ini juga membahas makna ziarah bagi para peziarah makam Batu Ampar, makna di dalamnya ada makna agama, makna ekonomi, dan makna hiburan.<sup>21</sup>

Banyak kemiripan judul sebenarnya dari sekian karya ilmiah yang berkaitan dengan ziarah. Meski demikian, penulis memfokuskan objek yang berbeda yaitu makna ziarah sebagai media komunikasi, dan yang membedakan lagi adalah tempat penelitian, karena setiap tempat memiliki perbedaan kebudayaan dan pandangan hidup masyarakatnya, terlebih dalam menginterpretasikan makna ziarah sebagai media komunikasi dengan Tuhan. Dan sangat mungkin terdapat perbedaan dari segi proses ziarah yang dilakukan dalam suatu tempat yang berbeda.

Penelitian ini berjudul “*Ziarah sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi pada Para Peziarah di Pemakaman Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)*”.

---

<sup>20</sup> M Misbahul Mujib, “*Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa*”. Jurnal Kebudayaan Islam Vol 14. Yogyakarta: UIN SUKA, 2016

<sup>21</sup> M Royan Naimi, *Tradisi Ziarah dalam Islam*, Tesis, Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 2011

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, penelitian laporan hasil penelitian dibagi kedalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka.

Bab II. Penjabaran teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Seperti landasan teori, makna, ziarah dan ruang lingkupnya, definisi media, media komunikasi, komunikasi, komunikasi transendental, unsur komunikasi transendental, etnografi dan ruang lingkupnya, pemakaman dan ruang lingkupnya, Pemakaman Syekh Makhdum Wali.

Bab III. Membahas tentang metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Metodologi penelitian disusun untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.

Bab IV. Situasi Simbolik di Pemakaman Syekh Makhdum Wali. Produk Interaksi Sosial dari ziarah sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Syekh Makhdum Wali. Interpretasi Makna Ziarah sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Syekh Makhdum Wali.

Bab V. Penutup yang diantaranya kesimpulan dan saran-saran, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap penting.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai “*Ziarah sebagai Media Komunikasi Transendental para Peziarah Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas*”. Dapat diambil kesimpulan bahwa ziarah bukanlah suatu ritual kesyirikan, tapi dapat dijadikan salah satu media bagi manusia untuk beribadah dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Ziarah merupakan ibadah sunnah sebagaimana Nabi Muhammad SAW menganjurkan, “Dahulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur, akan tetapi sekarang tampak bagiku bahwa ziarah kubur dapat melunakkan hati dan membuat air mata berlinang. Oleh karena itu ziarahilah kubur, tetapi jangan ucapkan kata-kata yang buruk”. Ziarah bukan hanya mengunjungi makam atau melihat kuburan, namun juga ziarah memuat muhasabah seseorang, ibadah, mujahadah, pendekatan kepada Allah, mengingat kematian, mengingat Allah, dan berdoa kepada Allah untuk orang dalam kubur juga doa untuk peziarah sendiri.

Ziarah diartikan sebagai media komunikasi transendental, karena di dalam melakukan ziarah memiliki ciri yang sama dengan komunikasi transendental, yaitu fenomenal atau kejadian menarik perhatian dan dapat ditangkap oleh indra, disadari artinya orang melakukan ziarah ia sadari dan kemauannya, individual atau berhubungan dengan manusia secara langsung

dan berbeda dengan individu lainnya, implisit atau terkandung makna di dalam ziarah seperti disebutkan diatas.

Proses-proses komunikasi transendental juga terkandung dalam ziarah. Proses komunikasi transendental seperti disebutkan Nina Winangsih, dimulai dari manusia beribadah kepada Allah, ziarah merupakan ibadah kepada Allah, disunnahkan oleh Nabi. Kemudian manusia mengenal Allah melalui ayat Qouliyah dan atau ayat Kauniyah, yang dibaca ketika ziarah diantaranya adalah ayat qouliyah/ Quran, salah satu ayat quran yang dibaca adalah ayat kursi yang mempunyai arti pengenalan Allah dan ketauhidan. Dan ayat kauniyah yang didapat dari ziarah seperti salah satunya kematian, itulah satu tanda dari Allah bahwa yang kekal di alam semesta ini hanyalah Allah, dan dari perenungan ayat-ayat itu manusia mengenal Allah, dan manusia semakin mengenali kelemahan dan ketidak kuasaan dirinya, “barangsiapa yang mengenal dirinya maka dia mengenal Tuhannya”.

Setelah itu manusia melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, dalam ziarah istighfar, dzikir, sholawat dan doa itu dilakukan dan itu adalah perintah Allah, Allah juga melarang manusia untuk melakukan perbuatan merusak, dalam ziarah tidak dilakukan karena adabnya mengatakan yang buruk saja dilarang apalagi berbuat merusak.

Ketika ziarah seseorang akan semakin bahwa yang difirmankan Allah memanglah benar. Keyakin akan kematian, seperti firman Allah “semua yang berjiwa akan mengalami kematian” atau efek yang didapat dari dzikir yaitu ketenangan sesuai firman Allah “hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”. Semua itu dilakukan untuk mencapai kebaghiaan dan ketenangan

hati seperti efek yang didapat setelah melakukan dzikir. Allah ridla pada hamba-Nya yang ridlo dengan segala ketentuan dan syariat-Nya.

Dalam proses ziarah sebagai media komunikasi transendental, terdapat beberapa proses, *pertama* adalah persiapan, dimana pada tahap ini seorang harus mengetahui tentang tiga ilmu pokok islam (Tauhid/Aqidah, Fiqih/ibadah, dan Akhlak/Tasawuf), meluruskan niat ibadah dan memohon hanya kepada Allah, dan penyucian diri. *Kedua* adalah Pendekatan : salam, tawasul, bacaan ayat quran, istighfar, dzikir kalimah thoyibah, sholawat. *Ketiga* adalah penyampaian pesan, dimana pesan disampaikan berupa pengaduan, permohonan, dan doa kepada Allah untuk orang yang sudah meninggal (berdoa agar yang sudah meninggal diampuni dosanya, diberikan kebaikan di alam sana, diberi rahmat syafaat, diberi tempat yang mulia, dsb) dan juga doa untuk dirinya pribadi (berdoa agar dosa diampuni, diberi keselamatan kesejahteraan, ridlo, ketenangan hati, kelancaran dalam segala urusannya, dsb. *Keempat* yaitu penerimaan efek dan umpan balik, efek yang dirasakan peziarah berupa ketenangan hati, merasa dekat dengan Allah, doanya dikabulkan. Umpan balik yaitu respon yang dilakukan manusia setelah merasakan efek tersebut, seperti kekaguman, kecintaan, ketagihan, ingin mengulanginya lagi, pasrah, berusaha meningkatkan iman dan taqwa, senantiasa berdzikir kepada Allah.

## B. Saran

Dalam rangka menciptakan penelitian ilmiah yang berkelanjutan dan memupuk kesadaran akan budaya dan tradisi keislaman, peneliti memberikan saran kepada:

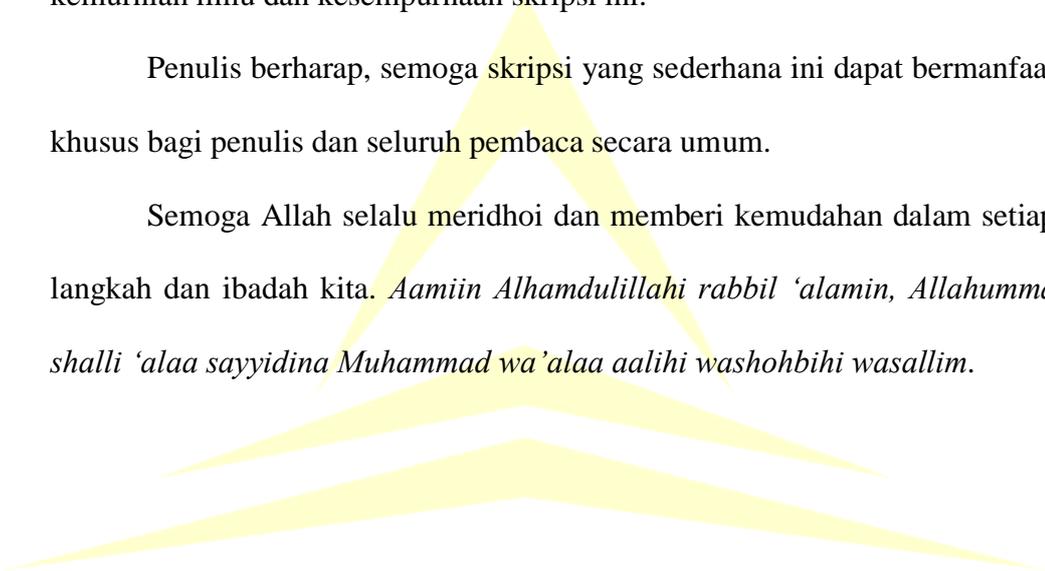
- i. Kepada Peneliti/Mahasiswa, penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan pendekatan, subyek atau tema yang berbeda atau dengan obyek atau tema yang sama namun menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda agar menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif, bervariasi dan sebagai pelengkap penelitian ini.
- ii. Kepada generasi muda dan masyarakat umumnya, lebih mencintai atau *menguri-uri* kebudayaan/ kearifan lokal di daerahnya dan memperdalam pengetahuan, termasuk ziarah yang sudah dilakukan oleh nenek-moyang sebagai ruh penghubung batin antar generasi, dan karena banyak pesan, makna dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Dengan memiliki kesadaran tersebut kemudian lebih terpacu untuk meningkatkan kualitas keislaman dan keimanan. Maka tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal buruk yang datang kemudian, dan tidak mudah untuk saling menyalahkan, atau menghakimi orang lain.
- iii. Kepada semua masyarakat, untuk tidak lupa dengan Allah, karena dengan ingat Allah hati menjadi tenang, karena hati tenang, perkataan dan perbuatan menjadi terjaga, hidup rukun bersama.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas ridho dan karunia-Nya penulis masih diberikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan *kekhilafan* karena keterbatasan ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan keahlian penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun dapat penulis terima demi kemurnian ilmu dan kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat khusus bagi penulis dan seluruh pembaca secara umum.

Semoga Allah selalu meridhoi dan memberi kemudahan dalam setiap langkah dan ibadah kita. *Aamiin Alhamdulillah rabbil 'alamin, Allahumma shalli 'alaa sayyidina Muhammad wa' alaa aalihi washohbihi wasallim.*



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- A Sudiarja, dkk. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Aboe Bakar Atjeh. 1993. *Tarekat dalam Tasawuf*. Klantan: Pustaka Aman
- Abu 'Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Saurah. 1985. *Al-Jami' Al-Shahih, Sunan At-Turmudzi, Jilid 3*. tk.: Dar-Alfikr
- Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal. Tt. *Musnad Imam Ahmad, Jilid 3*. tk
- Abu Bakar bin Muhammad Syatha' al-Dimyathi. Tt. *I'anatu al-Tholibin Juz 2*. Makkah: Dar Ihya'al-Kutub al-'Arabiyah
- Ahmad Tanzeh. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Ahmad Warson Munawir. 1997. *Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Arianto Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka
- Bisri Musthofa. 2015. *Tafsir al-Ibriiz*. Kudus: Menara Kudus
- Bungaran Antosius Simanjutak, 2016, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Jawa Pedesaan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Deddy Mulyana. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Deddy Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. 2008. *KBBI*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Dewi Widowati. 2008. "Iman & Komunikasi Transendental". diakses di [www.dewiwidowati.blogspot.com/2008/10/iman-komunikasi-transendental.html?m=1](http://www.dewiwidowati.blogspot.com/2008/10/iman-komunikasi-transendental.html?m=1) pada 20 Juni 2018 pukul 22.00
- Hadari Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Hanief Muslich. 2001. *Ziarah Kubur Wisata Spritual*. Jakarta: Al Mawardi Prima

- Imam Iyadl al-Qadli. Tt. *al-Matla' 'ala Abwab al-Fiqh*. Juz 1:119.
- James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tria Wacana
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Lexy J. Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Machmoed Hadi, M Zuhron Arofi. 2014. *Orientasi dan Makna Tradisi Ziarah di Makam Para Kyai*. Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 5, Magelang: UM Magelang,
- M Misbahul Mujib. 2016. "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa". Jurnal Kebudayaan Islam Vol 14. Yogyakarta: UIN SUKA.
- M Royan Naimi. 2011. *Tradisi Ziarah dalam Islam*. Tesis. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. Didownload dari <http://digilib.uinsby.ac.id/8783/> pada 21 Juni 2018 pukul 22.00
- M Soenarko. tt. *Riwayat Pangeran Syekh Makhdum Wali*. Banyumas: Yayasan Makam Syekh Makhdum Wali
- Masyfiyatul Asmai. 2017. *Komunikasi Transendental dan Penderita Kanker*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel. Didownload dari <http://digilib.uinsby.ac.id/16166/> pada 27 Juni 2018 pukul 21.00
- Mohammad Nadhir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia
- Morissan. 2003. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghala Indonesia
- Muhammad bin Ismail al-Shan'ani. 2007. *Subul al-Salam*. Jilid 1 & 2. Jakarta; Darus Sunnah
- Muhammad Sholihin. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Jakarta: Buku Seru
- Muhammad Syamsi. 2001. *Kado Sang Mayat*. Surabaya: Target Press
- Munawwir Abdul Fattah. 2010. *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Musta'in. 2013. *Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD
- Nasikun. 1974. *Modernisasi versus Tradisionalisme*. Yogyakarta: Fak.Sospol UGM
- Nina Winangsih Syam. 2015. *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Onong Uchjana Effendy. 1990. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: Rosdakarya
- Pusat Bahasa. 2008. *KBBI*. Jakarta: Pusat Bahasa Dept. Pendidikan
- Quraish Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Rijardus A. Van Kooij, dkk.. 2008. *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*. Jakarta: Gunung Mulia
- Shinta Rizky Haryono. 2013. *Komunikasi Transendental*. Makalah. Bandung: Universitas Telkom. Didownload dari <https://www.scribd.com/doc/188552292/makalah-komunikasi-transendental> pada 21 Juni 2018 pukul 22.00
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Jawa*. Yogyakarta: Bintang
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi, Theorie Of Human Communication*. Jakarta: Salemba
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwardi Endraswara. 2015. *Etnologi Jawa*. Jakarta: Center of Academic Publisher Service
- Syifaul Khoir. 2005. *Ziarah Kubur Dalam Konteks Tauhid Ubudiyah (Perspektif Ibn Taimiyah)*. Tesis. Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Surabaya. Didownload dari <http://digilib.uinsby.ac.id/> pada 21 Juni 2018 pukul 22.30
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo
- Zadah Hamami. Tt. *Tafsir Yasin*. Semarang: Pustaka Alawiyah
- Zainal Arifin. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya